

# INTELIGENSI PELAJARAN FIQIH MATERI HUKUM PERKAWINAN: STUDI PENERAPAN METODE *QUANTUM LEARNING*

Yayuk Sri Wahyuni\*

\* MAN 1 Model Bojonegoro, email: buyayuksriwahyuni@gmail.com

**Abstract:** *Intelligence education is used to determine the extent of learning achievement that can be achieved by individual, for adjustment in schools majors, and treatment to the educational subject. One of entrance examination for admission or continuing education and entry in workplace are through intelligence test. In problem solving, whether sooner or later, one of influence factor is the individual's intelligence. This research used class action study which consist of a series of four activities performed in a recurring cycle; (a) planning, (b) implementation, (c) observation, and (d) reflection. The result of this study are; there is an increase in Fiqh intelligence on the discussion of marriage law through the implementation of quantum learning in XI IPS 3 class of Madrasah Aliyah Negeri 1 Bojonegoro. The average value of intelligence of 78.33 raise into 81.75, so there is an increase in intelligence value of 3.42.*

**Keywords:** *Student Intelligence, Quantum Learning, Fiqh Lesson*

## PENDAHULUAN

Inteligensi mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan prestasi belajar peserta didik. Bagi peserta didik yang memiliki inteligensi tinggi, maka akan dengan mudah memahami materi yang diajarkan. Untuk mengetahui tingkat inteligensi seseorang, banyak dilakukan tes inteligensi. *Quantum Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang diharapkan dapat mempertinggi kemampuan inteligensi peserta didik. Dari sejumlah teori belajar yang telah dikemukakan para ahli pendidikan maupun psikologi pendidikan, belakangan ini ada pendekatan belajar yang populer disebut "*Quantum Learning*" berakar dari upaya Dr. Georgi Lozanov seorang pendidik berkebangsaan Bulgaria.<sup>1</sup> *Quantum*

---

<sup>1</sup> Beliau ini mengadakan penelitian dengan pendekatan eksperimen dan hasil penelitian itu ditemukannya model belajar yang disebutnya "*sugestology*" atau "*sugestopedia*" yang pada prinsipnya sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil situasi belajar. Istilah lain yang dapat dipertukarkan dengan "*sugestology*" adalah pemercepatan belajar (*accelerated learning*) yang diartikan sebagai memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan kecepatan yang mengesankan (*impressive*), dengan upaya yang hukum perkawinanl dibarengi dengan kegembiraan. Setiap detail apapun memberikan sugesti positif maupun negatif dalam belajar dan pembelajaran. Sugesti positif adalah mendudukan peserta didik secara nyaman dan menyenangkan dalam

*Learning* mencakup aspek-aspek penting dalam program *neurolinguistik* yaitu bagaimana otak mengatur informasi yang diperoleh dalam belajar. Artinya dalam belajar peserta didik dan guru dapat meningkatkan motivasi, meningkatkan nilai belajar, memperbesar keyakinan diri, mempertahankan sikap positif, dan melanjutkan keberhasilan dengan memanfaatkan keterampilan yang diperoleh. Motivasi yang demikian ini memberi semangat yang kuat bagi guru untuk melaksanakan tugas profesional nya, dan juga memberi semangat kepada peserta didik untuk memperoleh hasil belajar yang bermutu.<sup>2</sup>

Kemudian iklim belajar diciptakan nyaman, cukup penerangan, enak dipandang, dan musik jika diperlukan. Teori belajar *Quantum Learning* ini dapat berkembang dimulai dari adanya dorongan yang disebut motivasi dari dalam diri peserta didik sebagai motif berprestasi. Sudah barang tentu teori motivasi *Quantum Learning* DePorter dan Hernacki ini tidak sepenuhnya sesuai dengan iklim belajar di Indonesia. Jika dicermati ada beberapa prinsip dan pendekatan yang patut dipertimbangkan dalam pembelajaran seperti konsep lingkungan belajar yang menyenangkan dan nyaman, terobosan-terobosan dalam pembelajaran, interaksi pembelajaran untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, menggunakan pendekatan yang membangkitkan kreativitas belajar, dan sebagainya. Hal yang demikian ini tentu penting dan dapat diterapkan sesuai iklim pembelajaran di Indonesia.

Dalam dunia pendidikan dan pengajaran masalah inteligensi merupakan salah satu masalah pokok, oleh karena itu peranan inteligensi dalam proses pendidikan ada yang menganggap demikian penting sehingga dipandang menentukan berhasil atau tidaknya seseorang dalam hal belajar, sedangkan pada sisi lain ada juga yang menganggap bahwa inteligensi tidak terlalu mempengaruhi belajar. Namun pada umumnya orang berpendapat bahwa inteligensi merupakan salah satu faktor penting yang ikut menentukan keberhasilan atau kegagalan belajar seseorang.

Seseorang yang memiliki inteligensi tinggi cenderung memiliki perbedaan dan kelebihan dalam menanggapi sesuatu permasalahan demi mencapai tujuannya. Pelajar yang memiliki inteligensi tinggi dalam proses belajar akan lebih mudah mengatasi masalah dan cenderung bisa mencapai tujuan pembelajaran. Ini dikarenakan seorang pelajar yang memiliki inteligensi tinggi

---

belajar, didukung oleh guru-guru yang terlatih dalam seni pengajaran dan pembelajaran. Konsep penting quantum learning oleh DePorter dan Hernacki mendefinisikannya sebagai interaksi-interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2007), 105

<sup>2</sup> Model ini meneliti hubungan antara bahasa dan perilaku sehingga dapat digunakan untuk menciptakan jalinan pengertian antara peserta didik dan guru dalam proses belajar dan pembelajaran. Model atau pendekatan *quantum learning* menggabungkan sugestologi, teknik percepatan belajar, dan neurolinguistik dengan teori-teori pembelajaran, keyakinan akan mampu menerima pelajaran, dan metode yang sesuai dengan tuntutan materi pelajaran. Model ini dapat digunakan untuk semua mata pelajaran pada semua jenjang dan jenis pendidikan, hanya saja beberapa diantaranya disesuaikan dengan siapa yang menjadi peserta didik dan apa mata pelajarannya. Lingkungan dan sumber belajar model *quantum learning* mempertimbangkan dengan cermat lingkungan positif, aman, mendukung, santai, penjelajahan, dan menggembirakan, sedangkan gerakan fisik dalam belajar yaitu gerakan, terobosan, perubahan keadaan, permainan-permainan, fisiologi, estafet, dan partisipasi.

cenderung dapat menentukan tujuan tanpa harus mendapatkan bimbingan lebih dari guru dan dapat menyesuaikan diri untuk mencapai tujuan.<sup>3</sup>

Selain itu, seorang pelajar yang memiliki inteligensi tinggi memiliki kemampuan oto-kritik yang tinggi, sehingga dia bisa memperbaiki diri dari kesalahan yang ada. Sebaliknya, seorang pelajar dengan inteligensi yang rendah (pada tingkatan di bawah normal) tidak akan sama kemampuannya dalam kegiatan belajar. Bagi seorang guru dengan diketahuinya inteligensi akan mempengaruhi dalam perlakuan kepada subjek didik yang berbeda-beda tersebut.

Diakui adanya suatu perbedaan kecepatan serta kesempurnaan seseorang dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi, sehingga hal tersebut memperkuat pendapat bahwa inteligensi itu memang ada dan berbeda-beda pada setiap orang, di mana orang yang memiliki taraf inteligensi lebih tinggi akan lebih cepat untuk memecahkan permasalahan yang sama apabila dibandingkan dengan seseorang yang memiliki taraf inteligensi lebih rendah. Perbedaan inteligensi tersebut bukan terletak pada kualitas inteligensi itu sendiri, tetapi pada tarafnya. Dalam artian lain bahwa seseorang yang tidak bisa memecahkan masalah atau persoalan yang mudah pun juga memiliki inteligensi meski hanya pada taraf rendah.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengadakan penelitian dalam bentuk penelitian tindakan kelas yang bertema “Pelaksanaan *Quantum Learning* dalam Meningkatkan Inteligensi Fiqih Materi Hukum Perkawinan” pada peserta didik Kelas XI IPS 3 Madrasah Aliyah Negeri 1 Bojonegoro Semester 2 Tahun Pelajaran 2016/2017. Dengan rumusan masalah; apakah implementasi *Quantum Learning* dapat meningkatkan inteligensi Fiqih dalam pembahasan hukum perkawinan pada peserta didik kelas XI IPS 3 Madrasah Aliyah Negeri 1 Bojonegoro?

*Quantum Learning* adalah suatu proses pembelajaran yang akrab dan menyenangkan baik bagi peserta didik maupun pendidik dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran seperti ini sangat memerlukan guru yang menguasai materi ajar dan mempunyai sifat peramah, bukan pemaarah. Beberapa gambaran aplikasi dalam *Quantum Learning* yaitu berpikir logis, berpikir kreatif, membaca cepat, mencatat akurat, dan menulis dengan penuh percaya diri. Sebagai guru tentu harus menyadari bahwa untuk menghasilkan peserta didik yang kreatif,

---

<sup>3</sup> Seiring dengan pendapat di atas, khadijah mengemukakan, inteligensi seseorang diyakini sangat berpengaruh pada keberhasilan belajar yang dicapainya. Berdasarkan hasil penelitian, prestasi belajar biasanya berkorelasi searah dengan tingkat inteligensi. Artinya, semakin tinggi tingkat inteligensi seseorang, maka semakin tinggi prestasi belajar yang dicapainya. Bahkan menurut sebagian besar ahli, inteligensi merupakan modal utama dalam belajar dan mencapai hasil yang optimal. Anak yang memiliki skor IQ di bawah 70 tidak mungkin dapat belajar dan mencapai hasil belajar seperti anak-anak dengan skor IQ normal, apalagi dengan anak-anak jenius. Nyanyu Khadijah, *Psikologi Pendidikan* (Palembang: Grafika Telindo Press, 2009), 101.

inovatif, inisiatif, dan sebagainya maka kelas harus menyenangkan dan penuh dengan gerakan-gerakan keilmuan.<sup>4</sup>

Oleh karena itu timbul problematika yaitu bagaimana cara menjadikan peserta didik mampu menyerap ilmu pengetahuan yang disampaikan guru dengan cara menyenangkan. Juga bagaimana cara mengelola kelas secara baik, sehingga guru dapat mengajar dengan gembira dan peserta didik mampu mengoptimalkan kemampuan tanpa rasa takut dan terancam di dalam suasana menyenangkan. Proses belajar dan mengajar menurut Lazanov adalah fenomena yang kompleks, segala sesuatunya berarti; setiap kata, pikiran, tindakan, dan asosiasi serta sampai sejauh mana peserta didik mengubah lingkungan belajar, presentasi, dan rancangan pengajaran, sejauh itu pula proses belajar berlangsung. *Quantum Teaching* adalah mengubah belajar yang meriah dengan segala nuansanya juga menyertakan segala kaitan, interaksi, dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar. *Quantum Teaching* berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas, interaksi yang mendirikan landasan dan kerangka untuk belajar.

*Quantum* berarti interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya, jadi *Quantum Teaching* adalah perubahan bermacam-macam interaksi di dalam dan sekitar momen belajar. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsurbelajar yang efektif mempengaruhi kesuksesan peserta didik. Interaksi-interaksi ini mengubah kemampuan dan bakat alamiah peserta didik menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan bagi orang lain. Segala hal yang dilakukan dalam kerangka *Quantum Teaching* yaitu setiap interaksi dengan peserta didik, setiap rancangan kurikulum, dan metode instruksional dibangun di atas prinsip “bawalah dunia mereka ke dunia kita dan antar dunia kita ke dunia mereka”. Betapa penting pada langkah awal memasuki dunia peserta didik, untuk mendapatkan hak mengajar yang pertama harus dilakukan adalah membangun jembatan autentik memasuki kehidupan peserta didik. Pemercepatan belajar adalah menyingkirkan hambatan yang menghalangi proses belajar alamiah dengan menyusun bahan pengajaran yang sesuai, cara efektif dalam penyajian pelajaran, dan keterlibatan aktif mendorong motivasi belajar peserta didik.

Secara umum inteligensi adalah suatu kemampuan umum untuk memperoleh suatu kecakapan yang mengandung berbagai komponen. Untuk mengungkap kemampuan individu biasanya digunakan tes inteligensi. Tes inteligensi sebagai suatu instrumen tes psikologi dapat menyajikan fungsi-fungsi tertentu. Tes inteligensi dapat memberikan data untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan pemahaman diri (*self-understanding*), penilaian diri (*self-evaluation*), dan penerimaan diri (*self-acceptance*). Juga hasil pengukuran dengan

---

<sup>4</sup> Pembelajaran *Quantum Learning* lebih mengutamakan keaktifan peran serta peserta didik dalam berinteraksi dengan situasi belajarnya melalui panca inderanya baik melalui penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman dan pengecap, sehingga hasil penelitian *Quantum Learning* terletak pada modus berbuat yaitu Katakan dan Lakukan, dimana proses pembelajaran *Quantum Learning* mengutamakan keaktifan peserta didik, peserta didik mencoba mempraktekkan media melalui kelima inderanya dan kemudian melaporkannya dalam laporan praktikum dan dapat mencapai daya ingat 90%. Syaiful Sagala, *Konsep*,106

menggunakan tes inteligensi dapat digunakan peserta didik untuk meningkatkan persepsi diri secara maksimal dan membanggakan eksplorasi dalam beberapa bidang tertentu.

Untuk mengetahui lebih dalam mengenai inteligensi berikut beberapa uraian definisi inteligensi dari beberapa ahli. Colvin memberikan definisi bahwa, “Inteligensi yang dimiliki oleh seorang individu adalah sejauh yang telah dipelajarinya, atau adanya kesanggupan menyesuaikan diri dengan lingkungannya,”<sup>5</sup> Terman memberi definisi “Inteligensi sebagai kemampuan untuk berpikir.”<sup>6</sup>

Sedangkan Thorndike memberi definisi “Inteligensi sebagai hal yang dapat dinilai dengan taraf ketidaklengkapan daripada kemungkinan-kemungkinan dalam perjuangan hidup individu”.<sup>7</sup> Adapun Wendell W. Cruze memberikan pengertian inteligensi, yaitu, “Kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sebaik-baiknya di mana manusia perlu mempunyai kemampuan untuk menerima dan mengembangkan kondisi-kondisi hidupnya dimana diperlukan kemampuan menguasai situasi dan memecahkan persoalan yang dihadapi sehingga mampu menciptakan kondisi yang sebaik mungkin dalam kehidupannya.”<sup>8</sup>

Menurut Binet sifat hakekat inteligensi itu ada tiga macam, yaitu: *Pertama*; Kecenderungan untuk menetapkan dan mempertahankan (memperjuangkan) tujuan tertentu. Semakin cerdas seseorang, akan makin cakaplah dia membuat tujuan sendiri, punya inisiatif sendiri, tidak menunggu perintah saja. Semakin cerdas seseorang, maka dia akan makin tetap pada tujuan itu, tidak mudah dibelokkan oleh orang lain dan suasana lain. *Kedua*; Kemampuan untuk mengadakan penyesuaian dengan maksud mencapai tujuan itu. Jadi makin cerdas seseorang dia akan dapat menyesuaikan cara-cara menghadapi sesuatu dengan semestinya; makin dapat bersikap kritis. Dan *Ketiga*; Kemampuan untuk oto-kritik, yaitu kemampuan untuk mengkritik diri sendiri, kemampuan untuk belajar dari kesalahan yang telah dibuatnya. Makin cerdas seseorang makin dapat dia belajar dari kesalahannya; kesalahan yang telah dibuatnya tidak mudah diulang lagi. Sedangkan Langeveld memberikan definisi “Inteligensi sebagai disposisi untuk bertindak, untuk menentukan tujuan-tujuan baru dalam hidupnya, untuk mencapai tujuan itu serta mempergunakannya.” Pendapat ini ada miripnya juga dengan apa yang dikemukakan oleh Binet.<sup>9</sup> Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka secara singkat dapat dikatakan bahwa kecerdasan atas inteligensi itu adalah kemampuan seseorang untuk melakukan perbuatan yang inteligen, yaitu perbuatan yang cepat dan mudah.

---

<sup>5</sup> Lester D. Crow, dan Alice Crow, *Psikologi Pendidikan Buku 1*, Terj: Z. Kasijan, (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), 206).

<sup>6</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 125

<sup>7</sup> Ibid.

<sup>8</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Seri Bimbingan Organisasi Administrasi Bimbingan Konseling di Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 204-205

<sup>9</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi*, 100

Objek penelitian adalah Kelas XI IPS 3 Madrasah Aliyah Negeri 1 Bojonegoro dengan jumlah peserta didik 40 anak pada mata pelajaran Fiqih, pokok bahasan hukum perkawinan semester 2 tahun pelajaran 2016/2017. Penelitian dengan konsentrasi pada masalah pembelajaran fiqih juga pernah diteliti oleh Sirojudin, hasil penelitiannya, yaitu:

*First, the conventional learning approaches that only apply scientific knowledge and teaching jurisprudence that is textual, so this approach difficult to encourage students to think dynamically and contextually. Second, contextual learning approach that has developed a scientific discourse of fiqh with the development of contemporary science, such as how to build a harmonious household not only from the analysis of the fiqh paradigm, but also analyzed and studied from the point of view of psychology.<sup>10</sup>*

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah tindakan kelas. Tujuan penelitian tindakan kelas sebagaimana dijelaskan Aqib, yaitu: 1) PTK sangat kondusif membuat guru menjadi peka dan tanggap terhadap dinamika pembelajaran di kelasnya, 2) PTK dapat meningkatkan kinerja guru sehingga menjadi profesional, 3) guru mampu memperbaiki proses pembelajarannya, dan 4) guru menjadi lebih kreatif dalam mengembangkan proses pembelajarannya.<sup>11</sup> Penelitian tindakan kelas terdiri atas rangkaian empat kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang. Empat kegiatan utama yang ada pada setiap siklus, yaitu (a) perencanaan, (b) pelaksanaan, (c) pengamatan, dan (d) refleksi.

Agar diperoleh data yang valid, maka diperlukan teknik yang tepat, sehingga tidak terjadi kesalahan-kesalahan dari keadaan yang sebenarnya. Adapun teknik yang dipergunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini, yaitu: non-tes (interview, dokumentasi, dan observasi) dan tes. Estimasi waktu pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada Januari sampai dengan Maret 2017 selama 2 siklus yang masing-masing siklus 3 kali pertemuan. Adapun rancangan waktu kegiatan penelitian yang meliputi persiapan, perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi, dan penyusunan laporan hasil penelitian dapat peneliti jelaskan sebagai berikut:

**Tabel 1. Rancangan Waktu Penelitian**

	<b>Kegiatan</b>	<b>Waktu Pelaksanaan</b>
1.	Penelitian pra siklus	2 s.d. 7 Januari 2017
2.	Perencanaan penelitian siklus I	9 s.d. 14 Januari 2017
3.	Pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan pertama	16 s.d. 21 Januari 2017
4.	Pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan kedua	23 s.d. 28 Januari 2017

<sup>10</sup> Pertama, pendekatan pembelajaran konvensional yang hanya menerapkan dan mengajarkan wawasan keilmuan fikih yang bersifat tekstual, sehingga pendekatan ini sulit mendorong mahasiswa didik berpikir dinamis dan kontekstual. Kedua, pendekatan pembelajaran kontekstual yang telah mengembangkan wacana keilmuan fikih dengan perkembangan sains kekinian, misalnya bagaimana cara membangun rumah tangga yang harmonis tidak hanya dari analisis dari sudut padangan hukum fikih tetapi juga dianalisis dan dikaji dari sudut pandangan ilmu psikologi. Sirajuddin M, "Kecenderungan Pendekatan Pembelajaran Fikih di STAIN Bengkulu", *INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 6, No. 2, Desember 2012, 301

<sup>11</sup> Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: Yrama Widya, 2006),13

5.	Pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan ketiga	30 Januari s.d. 4 Februari 2017
6.	Observasi siklus I	16 Januari s.d. 4 Februari 2017
7.	Refleksi siklus I	16 Januari s.d. 4 Februari 2017
8.	Perencanaan penelitian siklus II	6 s.d. 11 Februari 2017
9.	Pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan pertama	13 s.d. 18 Februari 2017
10.	Pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan kedua	20 s.d. 25 Februari 2017
11.	Pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan ketiga	27 Februari s.d 4 Maret 2017
12.	Observasi siklus II	13 Februari s.d 4 Maret 2017
13.	Refleksi siklus II	13 Februari s.d 4 Maret 2017
14.	Penyusunan Laporan Hasil Penelitian	6 s.d 11 Maret 2017
15.	Seminar	18 Maret 2017
16.	Revisi	20 s.d. 22 Maret 2017
17.	Pengesahan PTK	23 Maret 2017

Kriteria yang digunakan untuk mengungkapkan peningkatan hasil belajar peserta didik disesuaikan dengan dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 78 dengan kategori sebagai berikut:

**Tabel 2. Acuan Kriteria Penilaian**

Interval Skor/Nilai	Kategori
90 – 100	Sangat tinggi
85 – 89	Tinggi
78 – 84	Sedang
77 – 50	Rendah
0 – 49	Sangat Rendah

Berdasarkan kriteria tersebut, maka peneliti menentukan tingkat kriteria keberhasilan tindakan pada penelitian ini dilihat dari peningkatan hasil belajar peserta didik secara keseluruhan. Pada setiap siklus telah meningkat dan menunjukkan tingkat pencapaian keberhasilan peserta didik secara keseluruhan mencapai penguasaan  $\geq 75\%$  dengan nilai masing-masing setiap subjek penelitian memperoleh nilai paling rendah 78.

### **Hasil Penelitian Siklus 1**

Siklus 1 terdiri dari beberapa tahapan yang harus dilalui *step by step* (langkah demi langkah) secara berurutan. Langkah-langkah tersebut adalah perencanaan,<sup>12</sup> tindakan,<sup>13</sup> observasi, dan refleksi.

<sup>12</sup> Agar pelaksanaan penelitian dapat memberikan hasil yang maksimal, maka perlu adanya langkah-langkah yang dilakukan sebelum penelitian, yaitu perencanaan. Adapun langkah-langkah pada tahap perencanaan ini adalah sebagai berikut: a). Menentukan kompetensi dasar, b). Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, c). Menyiapkan media pembelajaran, d). Menyiapkan soal atau masalah, d). Menyiapkan blangko evaluasi.

<sup>13</sup> Pada tindakan pertama siklus ke-1 ini, ada beberapa tindakan penting yang dilakukan oleh guru sebagai peneliti supaya model *quantum learning* dapat dilaksanakan secara optimal. Sehingga membawa dampak pada meningkatnya inteligensi peserta didik. Adapun tindakan-tindakan tersebut antara lain: 1) Memotivasi peserta didik yang kurang semangat dalam belajar, yaitu: Pada saat berlangsungnya pembelajaran, ternyata ditemukan peserta didik yang kurang semangat dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini terlihat dari adanya peserta didik yang melamun, mengantuk, dan kurang konsentrasi sehingga materi pelajaran yang disampaikan guru kurang maksimal dapat ditangkap dan diterima oleh peserta didik-peserta didik tersebut. Untuk membuktikannya, guru bertanya pada peserta didik tersebut, materi pembelajaran apa yang sedang dibahas, ternyata peserta didik tidak dapat menjawab secara tepat. Kondisi pembelajaran seperti ini, jelas tidak baik untuk dapat meningkatkan inteligensi dan prestasi belajar peserta didik. Tindakan yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi masalah kurang semangatnya peserta didik dalam proses pembelajaran adalah

Selanjutnya, pertemuan kedua pada tindakan siklus I, terdiri dari: kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Sedangkan tindakan guru yang dilakukan untuk meningkatkan inteligensi terkait hukum pernikahan pada pertemuan kedua tindakan siklus ke-1 adalah sebagai berikut: 1) Menindak peserta didik yang berbuat gaduh selama pembelajaran, artinya; di saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, sebagian besar sedang konsentrasi ternyata terdapat sejumlah peserta didik yang berbuat gaduh dan keributan, sehingga mengganggu proses pembelajaran. Peserta didik dengan peserta didik saling mengobrol yang tidak terkait materi pembelajaran. Suara tersebut terdengar keras oleh peserta didik lainnya, sehingga mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka tindakan tegas guru diperlukan agar peserta didik tersebut tidak mengulanginya lagi di masa mendatang; tindakan tegas tidak harus berarti keras. Cara penyampaian teguran dan tindakan tersebut disampaikan secara sopan dan supaya mempunyai efek jera, maka perlu adanya sanksi apabila dilanggar.

**Tabel 3. Tema Hukum Pernikahan**

No	Tema
1	Pengertian pernikahan
2	Tujuan pernikahan
3	Manfaat menikah
4	Hukum nikah
5	Dalil Al Quran dan hadis tentang hukum pernikahan
6	Persiapan pelaksanaan pernikahan
7	Khitbah atau pinangan
8	Mahram atau perempuan yang haram dinikahi
9	Prinsip dalam pernikahan
10	Syarat nikah
11	Rukun nikah
12	Wali nikah
13	Saksi nikah
14	Ijab qabul
15	Mahar
16	Kafaah dalam pernikahan
17	Nikah Mut'ah
18	Nikah Syighar (kawin tukar)
19	Nikah tahlil
20	Nikah beda Agama

dengan memberikan nasihat dan memotivasi supaya lebih giat dan tekun dalam belajar. Selain itu, guru juga menanyakan kepada peserta didik penyebab mengapa melamun, mengantuk dan tidak konsentrasi dalam pembelajaran, tindakan ini dilakukan secara pendekatan personal dan santun, sehingga peserta didik tidak merasa tersinggung. Dengan dilakukannya pendekatan secara personal dan santun, peserta didik diharapkan berkenan menceritakan masalah atau kesulitan yang sedang dihadapi. 2) Membuat peta konsep hukum pernikahan, tujuannya; Supaya materi ajar yang disampaikan mudah dipahami dan dimengerti oleh peserta didik, maka guru sebelum menerangkan lebih detail, membuat peta konsep terkait materi hukum pernikahan. Peta konsep ini juga sangat bermanfaat dalam mengingat bahan ajar. Guru yang akrab dengan peserta didik, menghargai usaha-usaha peserta didik dalam belajar dan suka memberi petunjuk kalau peserta didik menghadapi kesulitan, akan dapat menimbulkan perasaan sukses dalam diri peserta didiknya dan hal ini akan menyuburkan keyakinan dalam diri peserta didik. Kusen, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kontekstual pada Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Curup Kabupaten Rejang Lebong," *Jurnal el-Hekam*, Vol. I, No. 1, Januari-Juli 2016, 108

21	Kewajiban Suami Istri
22	Hak Suami Istri
23	Thalaq
24	Khuluk
25	Fasakh
26	Masa Iddah
27	Hadanah
28	Rujuk
29	Perkawinan di bawah Umur
30	<i>Syikaq</i>
31	<i>Ila'</i>
32	<i>Dihar</i>
33	<i>Li'an</i>
34	<i>mut'ah</i>
35	Hukuman pelaku pranikah
36	Akibat perilaku seksual pranikah
37	Undang-Undang dan hukum perkawinan dalam kompilasi hukum Islam di Indonesia
38	Pernikahan sedarah
39	Pernikahan sesama jenis
40	Prosedur pernikahan beda Negara

Pemberian tugas membuat makalah ini sesuai dengan prinsip *quantum learning* yang menghendaki peserta didik aktif dan pro-aktif dalam melaksanakan pembelajaran. Selain itu, peserta didik dirangsang untuk berpikir bagaimana cara menyelesaikan tugas yang diberikan dapat mencapai hasil yang memuaskan. Makalah tentang hukum perkawinan ini akan dipresentasikan di depan kelas.<sup>14</sup>

Pertemuan ketiga pada tindakan siklus I ini, terdiri dari: kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Adapun hasil inteligensi belajar Fiqih materi hukum perkawinan melalui pelaksanaan *Quantum Learning* pada siklus I, dapat penulis sajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 4. Nilai Inteligensi Siklus 1**

No.	Nama Peserta didik	Nilai	Kriteria
1	Agus Syaiputra Sugiarto	82	Tuntas
2	Ainur Rohman Rokhim	74	Tidak tuntas
3	Aldiva Khoirunnisa'	80	Tuntas
4	Anang Khoironi	85	Tuntas
5	Arifatuz Zuhriyah	68	Tidak tuntas

<sup>14</sup> yaitu dengan cara *Mind mapping*, yang merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang digunakan melatih kemampuan menyajikan isi (*content*) materi pelajaran dengan pemetaan pikiran (*mind mapping*). *Mind map* dikembangkan oleh Tony Buzan sejak akhirtahun 1960-an sebagai cara untuk mendorong peserta didik mencatat hanya dengan menggunakan kata kunci dan gambar. Iwan Sugiarto mengemukakan "pemetaan pikiran (*mind mapping*) adalah teknik meringkas bahan yang perlu dipelajari, dan memproyeksikan masalah yang dihadapi ke dalam bentuk peta atau teknik grafik sehingga lebih mudah memahaminya". Kegiatan ini sebagai upaya yang dapat mengoptimalkan fungsi otak kiri dan kanan, yang kemudian dalam aplikasinya sangat membantu untuk memahami masalah dengan cepat karena telah terpetakan. Hasil *mind mapping* berupa *mind map*. *Mind map* adalah suatu diagram yang digunakan untuk merepresentasikan kata-kata, ide-ide, tugas-tugas, ataupun suatu yang dikaitkan dan disusun mengelilingi kata kunci ide utama. Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan, *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Inovatif, Efektif dan Menyenangkan (Paikem)* (TP, Depok: 2010), 7

6	Arina Choirunnisa	79	Tuntas
7	Atho'llah M Al Haddad	81	Tuntas
8	Aulia Khoirun Nadia	77	Tidak tuntas
9	Azim Zuani	78	Tuntas
10	Caesar Devara Mahardhika	83	Tuntas
11	Diah Hanif Lutfiah	84	Tuntas
12	Dwiki Bagus Wijaya	74	Tidak tuntas
13	Faisal Ahmad Nugraha	80	Tuntas
14	Farikhatul Munawaroh	85	Tuntas
15	Fia Amilatus Solihah	67	Tidak tuntas
16	Hidayatul Khoiriyah	82	Tuntas
17	Lathifatul Azizah	75	Tidak tuntas
18	Lili Aristianti	83	Tuntas
19	Luvivera Nuraini	79	Tuntas
20	M. Afifudin Syafrian	81	Tuntas
21	M. Eko Jakhoir Raju Mioktand	82	Tuntas
22	M. Feri Fatoni	74	Tidak tuntas
23	M. Khoirul Hana	80	Tuntas
24	Maulida Rahma Fitria	85	Tuntas
25	Maya Violita	68	Tidak tuntas
26	Miftahus Sa'adah	79	Tuntas
27	Moch. Zulfan Ardiansah	81	Tuntas
28	Muhammad Khoirul Mahfud	70	Tidak tuntas
29	Ninid Romadhoni	78	Tuntas
30	Nisa Atul Mukaromah	83	Tuntas
31	Nur Auliya Shoffa	84	Tuntas
32	Nur Vida Sari	74	Tidak tuntas
33	Nur Vitamala	80	Tuntas
34	Renggasta Septian Aloda	85	Tuntas
35	Rhenaldy Tri Sakti	67	Tidak tuntas
36	Sindi Anggita Dian Alivfiananta	82	Tuntas
37	Siti Nur Alfina Istghfaroh	81	Tuntas
38	Umi Mega Utami	65	Tidak tuntas
39	Wahyuni Putri Pratiwi	78	Tuntas
40	Wisnu Ananta	80	Tuntas
	<b>Jumlah</b>	78.33	

Berdasarkan hasil observasi di atas, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata inteligensi dari 40 peserta didik adalah sebesar 78,33. Dari data tabel di atas, juga dapat diketahui bahwa jumlah peserta didik yang mendapatkan nilai KKM (kriteria ketuntasan minimal) sebanyak 28 peserta didik atau 70%. Sedangkan yang mendapatkan nilai di bawah nilai KKM sebanyak 12 peserta didik atau 30%.

### **Hasil Penelitian Siklus 2**

Kegiatan siklus 2 terdiri dari beberapa tahapan yang harus ditempuh secara berurutan. Langkah-langkah tersebut adalah perencanaan,<sup>15</sup> tindakan,<sup>16</sup>

<sup>15</sup> Hasil siklus pertama implementasi *quatun learning* belum dapat dilakukan secara maksimal atau optimal. Maka pada siklus kedua ini diadakan perbaikan agar implementasi *quatun learning* tersebut dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

<sup>16</sup> Tindakan pada tahap ini adalah sangat penting, yaitu kegiatan inti dalam suatu penelitian. Pelaksanaan tindakan penelitian pada siklus II dilakukan dalam tiga kali pertemuan. Setiap pertemuan terdiri dari beberapa tahapan, yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

observasi,<sup>17</sup> dan refleksi. Supaya pembelajaran tidak membosankan yang hanya terfokus di kelas saja, maka perlu adanya variasi tempat pembelajaran. Salah satunya adalah memanfaatkan perpustakaan sekolah. Kegiatan belajar yang dapat dilakukan di perpustakaan sekolah adalah membaca buku referensi terkait hukum pernikahan. Dengan membaca buku-buku referensi, maka peserta didik diharapkan dapat memperdalam wawasan ilmu pengetahuan.

Selain buku referensi, peserta didik juga diperkenankan untuk membaca koran atau majalah yang terkait hukum pernikahan. Apabila buku referensi bersifat statis (tepat), sedangkan koran atau majalah bersifat dinamis (berubah) sehingga peserta didik tidak ketinggalan informasi terkait perkawinan. Sebagaimana diketahui bahwa di era globalisasi seperti saat ini, arus informasi dan tingkah laku manusia yang terkait pernikahan selalu berubah dan berkembang. Sehingga peserta didik harus selalu *update* informasi.

Sedangkan hasil inteligensi belajar Fiqih materi hukum perkawinan melalui pelaksanaan *Quantum Learning* pada siklus II, dapat peneliti sajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 5. Nilai Inteligensi Siklus 1**

No.	Nama Peserta didik	Nilai	Kriteria
1	Agus Syaiputra Sugiarto	85	Tuntas
2	Ainur Rohman Rokhim	79	Tuntas
3	Aldiva Khoirunnisa'	83	Tuntas
4	Anang Khoironi	88	Tuntas
5	Arifatuz Zuhriyah	75	Tidak tuntas
6	Arina Choirunnisa	82	Tuntas
7	Atho'llah M Al Haddad	84	Tuntas
8	Aulia Khoirun Nadia	78	Tuntas
9	Azim Zuani	80	Tuntas
10	Caesar Devara Mahardhika	82	Tuntas
11	Diah Hanif Lutfiah	86	Tuntas
12	Dwiki Bagus Wijaya	79	Tuntas
13	Faisal Ahmad Nugraha	81	Tuntas
14	Farikhatul Munawaroh	90	Tuntas
15	Fia Amilatus Solihah	70	Tidak tuntas
16	Hidayatul Khoiriyah	81	Tuntas
17	Lathifatul Azizah	78	Tuntas
18	Lili Aristianti	87	Tuntas
19	Luvivera Nuraini	84	Tuntas
20	M. Afifudin Syafrian	82	Tuntas
21	M. Eko Jakhoir Raju Mioktand	85	Tuntas
22	M. Feri Fatoni	79	Tuntas
23	M. Khoirul Hana	83	Tuntas
24	Maulida Rahma Fitria	88	Tuntas

<sup>17</sup> Berdasarkan hasil observasi siklus kedua ini, peneliti mengamati pelaksanaan *quantum learning* pada pembelajaran fiqih materi hukum pernikahan. Terdapat beberapa kendala atau masalah yang terjadi. Selain itu, peneliti juga berusaha mengatasi setiap permasalahan yang terjadi pada saat pembelajaran, serta berupaya memperbaikinya untuk siklus selanjutnya. Masalah atau kendala pada siklus kedua ini dibandingkan dengan siklus pertama. Ternyata masalah-masalah yang ada semakin berkurang dan dianggap tidak terlalu berarti, sehingga pelaksanaan *quantum learning* semakin baik dan lancar serta peserta didik lebih antusias dalam melaksanakan *quantum*.

25	Maya Violita	77	Tidak tuntas
26	Miftahus Sa'adah	82	Tuntas
27	Moch. Zulfan Ardiansah	84	Tuntas
28	Muhammad Khoirul Mahfud	78	Tuntas
29	Ninid Romadhoni	80	Tuntas
30	Nisa Atul Mukaromah	82	Tuntas
31	Nur Auliya Shoffa	86	Tuntas
32	Nur Vida Sari	79	Tuntas
33	Nur Vitamala	81	Tuntas
34	Renggasta Septian Aloda	90	Tuntas
35	Rhenaldy Tri Sakti	72	Tidak tuntas
36	Sindi Anggita Dian Alivfiananta	81	Tuntas
37	Siti Nur Alfina Istghfaroh	76	Tidak tuntas
38	Umi Mega Utami	87	Tuntas
39	Wahyuni Putri Pratiwi	84	Tuntas
40	Wisnu Ananta	82	Tuntas
	<b>Jumlah</b>	81.75	

Berdasarkan hasil observasi di atas, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata inteligensi dari 40 peserta didik adalah sebesar 81,75. Dari data tabel di atas, juga dapat diketahui bahwa jumlah peserta didik yang mendapatkan nilai KKM (kriteria ketuntasan minimal) sebanyak 35 peserta didik atau 87,50%. Sedangkan yang mendapatkan nilai di bawah nilai KKM sebanyak 5 peserta didik atau 12,50%.

## PEMBAHASAN

Metode pembelajaran *Fiqih* adalah suatu cara yang digunakan oleh seorang guru dalam menyampaikan materi atau yang berkenaan dengan pembelajaran *Fiqih* islam kepada peserta didik atau peserta didik dengan menggunakan berbagai cara sehingga tujuan dari sebuah pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Hal-hal yang perlu diperhatikan seorang guru ketika menggunakan metode dalam suatu pembelajaran adalah individualitas, integritas, motivasi, dan lingkungan. Dengan memperhatikan hal tersebut maka seorang guru dapat menggunakan metode yang sesuai dengan keadaan peserta didiknya. Sehingga penggunaan metode tersebut dapat berjalan dengan efektif.

Penelitian ini merupakan upaya membantu peserta didik meningkatkan hasil belajar *Fiqih*<sup>18</sup> materi hukum perkawinan dengan melaksanakan *Quantum Learning*. Untuk merealisasikan usaha tersebut penelitian dilakukan melalui dua siklus yang terdiri dari empat komponen, yaitu: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap pelaksanaan tindakan peneliti melakukan berbagai langkah sesuai dengan rencana perbaikan

<sup>18</sup> fiqih adalah ilmu praktis yang tidak bisa dilepaskan dari setiap sisi kehidupan seorang muslim. Marhamah Saleh, "Strategi Pembelajaran Fiqh dengan *Problem-Based Learning*." *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Agustus VOL. XIV NO. 1 2013, 217. Fiqih dalam arti tekstual dapat diartikan pemahaman dan perilaku yang diambil dari agama. M. Kholidul Adib, "Fiqh Progresif: membangun Nalar Fiqih Bervisi Kemanusiaan", *Jurnal Justisia*, Edisi 24 XI 2003, 4

pembelajaran.<sup>19</sup> Berikut pembahasan dari setiap pelaksanaan tindakan masing-masing siklus.

Pada tindakan I, guru melakukan tes awal (*pre-test*) sebagai tolak ukur kemampuan individu peserta didik dan untuk mengetahui kesiapan belajar peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari, serta melakukan perbaikan pembelajaran dengan menerapkan *Quantum Learning*. Adapun hasil inteligensi *Fiqih* materi hukum perkawinan pada siklus I diperoleh data dapat diketahui bahwa nilai rata-rata inteligensi dari 40 peserta didik adalah sebesar 78,33. Dari data tabel 1, juga dapat diketahui bahwa jumlah peserta didik yang mendapatkan nilai KKM (kriteria ketuntasan minimal) sebanyak 28 peserta didik atau 70%. Sedangkan yang mendapatkan nilai di bawah nilai KKM sebanyak 12 peserta didik atau 30%.

Pada tindakan II, guru berupaya mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran dengan membimbing peserta didik melaksanakan *Quantum Learning*. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar peserta didik dapat terlibat secara aktif untuk menemukan sendiri pengetahuan tentang konsep hukum perkawinan. Selain itu, peserta didik juga dituntut untuk dapat menyampaikan materi hukum perkawinan pada teman-temannya sekelas. Pada siklus II ini diketahui bahwa nilai rata-rata inteligensi dari 40 peserta didik adalah sebesar 81,75. Dari data tabel 5, juga dapat diketahui bahwa jumlah peserta didik yang mendapatkan nilai KKM (kriteria ketuntasan minimal) sebanyak 35 peserta didik atau 87,50%. Sedangkan yang mendapatkan nilai di bawah nilai KKM sebanyak 5 peserta didik atau 12,50%.

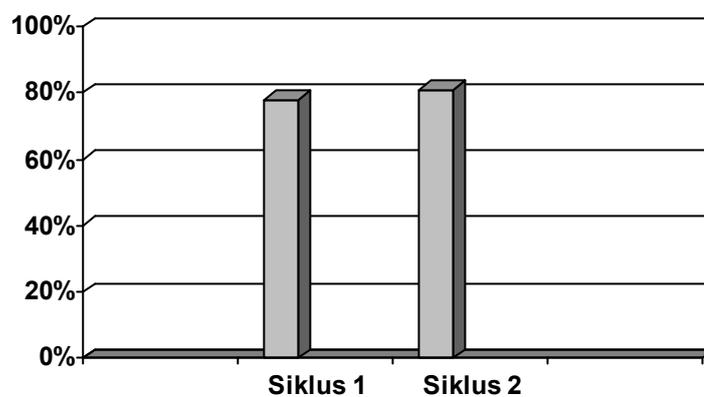
Berdasarkan nilai rata-rata inteligensi siklus I adalah sebesar 78,33 kemudian mengalami peningkatan pada siklus II adalah sebesar 81,75. Sehingga terdapat peningkatan nilai inteligensi sebesar 3,42. Ternyata hasil evaluasi menunjukkan perbaikan yang cukup signifikan. Dengan demikian proses perbaikan pembelajaran yang dilakukan peneliti dapat terlaksana sesuai dengan tujuan perbaikan, sehingga inteligensi peserta didik dapat meningkat melalui penerapan *Quantum Learning*.

---

<sup>19</sup> Menurut Moh. Uzer Usman pembelajaran adalah “suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.” Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 4. Sependapat dengan hal ini yaitu Jamaluddin, mengatakan bahwa; Pembelajaran adalah usaha untuk mencapai tujuan berupa kemampuan tertentu. Pembelajaran juga merupakan usaha untuk terciptanya situasi belajar sehingga yang belajar memperoleh atau meningkatkan kemampuannya. Jamaluddin dkk, *Pembelajaran Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 30. Lihat juga pendapat Hamdani, dalam bukunya yang berjudul strategi Belajar Mengajar, Hamdani mengatakan: Metode Pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didik dalam hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya suatu pengajaran. Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), 80. Lihat juga; Strategi pembelajaran adalah pendekatan menyeluruh dalam suatu sistem pembelajaran yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun tujuan dari strategi pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektifitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik. Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 6-7

Berdasarkan hasil inteligensi Fiqih materi hukum perkawinan dengan melaksanakan *Quantum Learning* yang diperoleh peserta didik Kelas XI IPS 3 Madrasah Aliyah Negeri 1 Bojonegoro mulai siklus I sampai dengan siklus II terus mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pelaksanaan *quatum learning* dapat meningkatkan inteligensi Fiqih materi hukum perkawinan.

Untuk lebih mempertegas uraian di atas, berikut peneliti sajikan hasil inteligensi Fiqih materi hukum perkawinan dengan melaksanakan *Quantum Learning* yang diperoleh peserta didik Kelas XI IPS 3 Madrasah Aliyah Negeri 1 Bojonegoro dalam bentuk grafik sebagai berikut:



*Grafik 1. Persentase Kenaikan Inteligensi*

## PENUTUP

Berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya, akhirnya peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan *Quantum Learning* peserta didik Kelas XI IPS 3 Madrasah Aliyah Negeri 1 Bojonegoro pada awalnya adalah sulit. Setelah dilakukan bimbingan secara komprehensif akhirnya pada siklus kedua pelaksanaan *Quantum Learning* dapat dilakukan secara baik dan lancar.
2. Inteligensi *Fiqih* materi hukum perkawinan yang diperoleh peserta didik Kelas XI IPS 3 Madrasah Aliyah Negeri 1 Bojonegoro adalah baik.
3. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui inteligensi *Fiqih* materi hukum perkawinan yang diperoleh peserta didik Kelas XI IPS 3 Madrasah Aliyah Negeri 1 Bojonegoro dengan melaksanakan *Quantum Learning* mulai siklus I sampai dengan siklus II terus mengalami peningkatan yang cukup signifikan, yaitu dari kenaikan nilai rata-rata inteligensi sebesar 78,33 menjadi 81,75. Sehingga terdapat peningkatan nilai inteligensi sebesar 3,42. Dengan demikian inteligensi *Fiqih* materi hukum perkawinan yang diperoleh peserta didik Kelas XI IPS 3 Madrasah Aliyah Negeri 1 Bojonegoro mengalami peningkatan yang cukup signifikan setelah dilaksanakan *Quantum Learning*.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aqib, Z. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Adib, M. K. 2003. *Fiqh Progresif: membangun Nalar Fiqih Bervisi Kemanusiaan*. Jurnal Justisia, Edisi 24 XI.
- Crow, L.D. & Crow, A. 1984. *Psikologi Pendidikan Buku 1*, Terj: Z. Kasijan. Surabaya: Bina Ilmu.
- Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan. 2010. *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Inovatif, Efektif dan Menyenangkan (Paikem)*. TP, Depok.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Jamaluddin dkk. 2015. *Pembelajaran Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Khadijah, N. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Palembang: Grafika Telindo Press.
- Kusen. 2016. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kontekstual pada Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Curup Kabupaten Rejang Lebong*. Jurnal el-Hekam, Vol. I, No. 1, Januari-Juli 2016.
- Majid, A. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sirajuddin, M. 2012. *Kecenderungan Pendekatan Pembelajaran Fiqih di STAIN Bengkulu*. INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol. 6, No. 2, Desember 2012.
- Sagala, S. 2007. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Saleh, M. 2013. *Strategi Pembelajaran Fiqh dengan Problem-Based Learning*. Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, Agustus VOL. XIV NO. 1 tahun 2013.
- Sukardi, D.K. 1983. *Seri Bimbingan Organisasi Administrasi Bimbingan Konseling di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Suryabrata, S. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Usman, M.U. 2009. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.